

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha berkesinambungan yang dilakukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Pemerintah membuktikan bahwa bidang pendidikan merupakan sektor yang mendapatkan perhatian dalam usaha meningkatkan kualitas manusia yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Undang-undang No. 20 Pasal 13 Tahun 2003 tentang pendidikan menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari upaya mencerdaskan anak bangsa seperti tertera dalam Undang-Undang No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut untuk berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dikatakan meningkat jika hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran siswa. Semua hal tersebut dapat terwujud apabila semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan memahami tujuan dan pentingnya pendidikan. Bentuk-bentuk pendidikan, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya serta usaha mendewasakan dan mencerdaskan anak didik untuk menjadikannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2000)

Sekolah mempunyai peranan/tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang memfasilitasi siswa (yang berusia remaja) untuk mencapai perkembangannya.

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Di satu sisi, masa-masa SMA merupakan masa perkembangan anak menuju masa remaja, dimana masih terdapat hambatan-hambatan dalam masa perkembangannya, termasuk dalam proses belajarnya. Hasil belajar yang diharapkan dalam proses belajar biasanya berupa prestasi belajar yang baik dan optimal. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan (Sunarto, 2009:53). Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya ialah motivasi.

Motivasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2006:75) :

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka , maka akan meniadakan atau menggelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang dapat menumbuhkan gairah, menimbulkan perasaan senang, dan semangat untuk belajar. Hasil belajar akan menjadi

optimal kalau ada motivasi dalam dirinya. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula proses belajar siswa. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Motivasi selain dapat mengembangkan aktivitas siswa juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama di dasari dengan adanya motivasi, maka individu yang belajar itu akan menghasilkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi, maka hasil belajar yang dicapai tidak akan optimal.

SMA Negeri 5 Bandar Lampung merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di provinsi Lampung. SMA Negeri 5 Bandar Lampung masih menggunakan kurikulum KTSP yang menuntut siswa harus lebih aktif dalam proses belajarnya sehingga dapat terlihat antusias siswa dalam belajar. Berdasarkan informasi dari guru pembimbing di SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010, diperoleh informasi bahwa pada kelas X, khususnya kelas X.6 dan X.7 ada beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Data tersebut dilihat dari hasil ujian pada semester I dan untuk

menunjang data tersebut, maka peneliti menyebarkan angket Daftar Cek Masalah (DCM) kepada siswa kelas X dan melakukan observasi.

Hasil observasi di SMA Negeri 5, diperoleh gambaran bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, diketahui dengan terlihatnya beberapa siswa yang kurang antusias jika sedang belajar, siswa tampak kurang bersemangat dan memiliki produktivitas yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak mengerjakan tugas/PR, tidak berpartisipasi saat diskusi, *enggan* bertanya kepada guru, mengobrol atau mengganggu temannya yang sedang belajar, mencontek saat mengerjakan tugas/ulangan, tidak mau maju ke depan menyelesaikan soal, tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi dan remedial (harus mengulang ujian semester). Hasil observasi dapat dilihat pada lampiran halaman 91.

Selain itu masih ada beberapa faktor yang menyebabkan motivasi belajar mereka rendah seperti: siswa yang mengalami gangguan emosional menyebabkan kurangnya motivasi belajarnya antara lain : a) terdapatnya rasa tidak aman, penyesuaian yang salah terhadap orang-orang (guru, situasi dan tuntutan tugas-tugas lingkungan), b) tercekam rasa cemas, benci dan antisipasi mekanisme pertahanan diri, siswa kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Berdasarkan penjelasan fakta di atas, terdapat ciri-ciri anak yang memiliki motivasi tinggi menurut Sardiman (2006:83) :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat mengerjakan tugas terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Lebih senang bekerja sendiri
4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
5. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya
6. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Ciri-ciri anak yang mempunyai motivasi belajar bisa dilihat dalam kegiatan sehari-hari ketika sedang belajar antara lain bergairah, senang, ceria, siap menerima pelajaran baru, tantangan-tantangan, suka mengerjakan soal, melakukan percobaan/penelitian, mampu berargumentasi, dapat bekerjasama, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan fakta di atas terlihat bahwa terdapat gejala-gejala motivasi belajar rendah pada siswa di sekolah. Apabila motivasi tersebut tidak ditingkatkan, maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar. Menurut Prayitno terdapat tujuh layanan bimbingan konseling, yaitu (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan pembelajaran, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok. Dari ketujuh layanan bimbingan tersebut, peneliti akan menggunakan layanan konseling perorangan melalui pendekatan *client centered* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pendekatan *client centered*, yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers, merupakan pendekatan konseling yang terpusat pada klien/konseli. Konsep utama konseling ini adalah konsep tentang diri (*self*) dan konsep menjadi diri. Pendekatan *client centered* berasumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan/potensi di dalam dirinya untuk berkembang. Berdasarkan asumsi tersebut, maka diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat karena siswa dapat mengenal hambatan yang ada pada dirinya, khususnya masalah motivasi belajar yang rendah. Siswa juga menjadi lebih terbuka dan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, percaya bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan (maju), serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang di ambil.

Bedasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul ”Penggunaan Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA N 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011”

2. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR.
2. Ada siswa yang tidak berpartisipasi ketika melakukan diksusi.
3. Ada siswa yang *enggan* bertanya kepada guru.
4. Ada siswa yang mencontek saat mengerjakan tugas/ulangan.
5. Ada siswa yang tidak mau maju ke depan untuk menyelesaikan soal.
6. Ada siswa yang mengobrol/mengganggu teman yang sedang belajar.

7. Ada siswa yang tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi.
8. Ada siswa yang harus mengulang ujian semester (remedial).

3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk mengetahui fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi hanya akan membahas mengenai motivasi belajar siswa yang rendah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Adapun rumusan permasalahannya adalah “apakah motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan menggunakan pendekatan *client centered* pada kelas XI di SMA Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 “

B. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan *client centered* pada kelas XI di SMA Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya bimbingan konseling dalam rangka penggunaan pendekatan *client centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangan informasi dan pemikiran bagi siswa, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya di SMA N 5 Bandar Lampung untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa terutama siswa-siswa yang motivasi belajarnya rendah agar dapat menjadi lebih baik.

C. KERANGKA PIKIR

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang dapat menumbuhkan gairah, menimbulkan perasaan senang dan semangat untuk belajar. Peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar, selain dapat mengembangkan aktivitas siswa juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri atau dari luar individu. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan kehendak untuk berbuat sesuatu guna mencapai suatu tujuan dalam belajar. Menurut Fredrick J. McDonald (dalam Soemanto:2006):

“motivasi belajar adalah perubahan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan, dimana di dalamnya merupakan bagian dari belajar. Dorongan yang timbul untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam belajar diperoleh melalui proses belajar”.

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa tidaklah sama, berbeda beda antara yang satu dengan yang lain. Motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan cepat dan menjadi tinggi atau dapat pula menurun menjadi rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

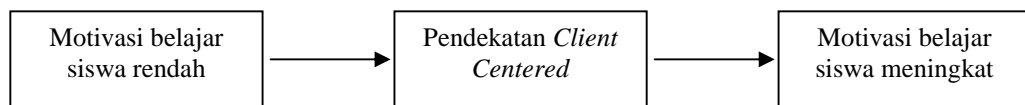
Rendahnya motivasi belajar pada diri siswa dapat menghambat proses belajar, dapat menghambat pencapaian prestasi di bidang akademik, dan dapat juga menghambat aktualisasi dirinya. Motivasi belajar siswa yang rendah tidak dapat dibiarkan begitu saja sebab hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa karena itu perlu penanganan sejak dini. Maka dari itu motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sulistyaningrum (2003), bahwa dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan diadakannya bimbingan kelompok, maka motivasi berprestasi siswa dapat meningkat.

Fakta di lapangan yang peneliti peroleh melalui studi pendahuluan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung bahwa pada siswa kelas XI ada beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, seperti ada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR. Strategi/metode mengajar guru yang dinilai oleh siswa membosankan juga menyebabkan siswa sering mengobrol pada saat proses belajar dan siswa juga menjadi *enggan* bertanya. Selain itu siswa belum memahami tujuan dari suatu proses belajar yang ia jalani sehingga siswa cenderung memilih mencontek saat mengerjakan tugas/ulangan dan remedial.

Fakta di atas, sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Astuti (2010) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, diantaranya: (1) metode dan cara mengajar guru yang monoton, (2) tujuan belajar yang tidak jelas, dan (3) masalah pribadi siswa baik dengan orang tua, teman maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mencoba menggunakan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena menurut Rogers “pendekatan *client centered* berasumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan/potensi di dalam dirinya untuk berkembang”. Peneliti berpandangan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan *client centered* karena melalui *client centered* siswa dapat mengenal hambatan yang ada pada dirinya, seperti motivasi belajar karena motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri individu tersebut. Siswa juga

menjadi lebih terbuka dan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, percaya bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan (maju), serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang di ambil. Sehingga melalui *client centered* siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam masa perkembangannya termasuk dalam proses belajarnya.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

D. HIPOTESIS

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian yang peneliti ajukan adalah “ Motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui pendekatan *client centered* pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011. “

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ha = Motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan *client centered*.

Ho = Motivasi belajar siswa yang rendah tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan *client centered*.